

**PENGARUH PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN  
PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT TERHADAP  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA WISATA PAKSEBALI,  
KABUPATEN KLUNGKUNG**

Kadek Surya Adi Mahardika <sup>1</sup>

Made Suyana Utama <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,  
Indonesia

**ABSTRAK**

Desa Wisata merupakan kawasan pedesaan yang dijadikan objek wisata dengan menawarkan keaslian suasana desa tersebut. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat juga disebut dengan pendekatan Community Based Tourism atau CBT. CBT merupakan pariwisata berbasis masyarakat yang berfokus pada kepemilikan, manajemen, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberdayaan masyarakat dan Implementasi CBT terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Pakseballi, Kecamatan Dawan, Klungkung. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga di Desa Wisata Pakseballi dengan sampel sebanyak 93 responden. Teknik analisis digunakan Structural Equation Modelling Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menemukan bahwa variabel pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi CBT dan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Pakseballi, serta implementasi CBT memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Pakseballi. Pengelola Desa Wisata Pakseballi hendaknya senantiasa melibatkan peran aktif masyarakat dalam pengembangannya, sehingga pemberdayaan masyarakat agar tetap dilakukan guna mencapai masyarakat yang unggul dan mandiri.

**Kata kunci:** *desa wisata, pemberdayaan masyarakat, implementasi CBT, kesejahteraan masyarakat.*

**ABSTRACT**

*Tourism Village is a rural area that is used as a tourist attraction by offering authenticity to the village atmosphere. Community-based tourism development is also called the Community Based Tourism or CBT approach. CBT is community-based tourism that focuses on ownership, management and community involvement in tourism development. The purpose of this study was to analyze the effect of community empowerment and CBT implementation on community welfare in the Tourism Village of Pakseballi, Dawan District, Klungkung. The study population was all families in the Pakseballi Tourism Village with a sample of 93 respondents. The analysis technique is used Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS). The results found that the variable of community empowerment had a positive and significant effect on the implementation of CBT and on the welfare of the community in Pakseballi Tourism Village, and the implementation of CBT mediated the effect of community empowerment on community welfare in the Pakseballi Tourism Village. The manager of the Pakseballi Tourism Village should always involve the active role of the community in its development, so that community empowerment is to be carried out in order to achieve superior and independent communities.*

**Keywords:** *rural tourism, community empowerment, CBT implementation, community welfare*

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan hidup masyarakat ditandai dengan berkurangnya kemiskinan, tingkat hidup yang lebih layak, tingkat pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan produktivitas. Sedangkan menurut Soesiolowati (2006:6) dalam Hukom (2014) kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani.

Tingkat kesejahteraan setiap daerah dalam satu negara tidaklah sama. Salah satu yang menyebabkan hal ini terjadi adalah perbedaan sumber pendapatan dan pendapatan daerah itu sendiri. Perbedaan tersebut tidak akan menjadi masalah yang serius ketika mampu dimanfaatkan dengan maksimal untuk kepentingan bersama. Hal ini juga terjadi di Indonesia, dimana tingkat kesejahteraan di masing-masing provinsi tidaklah sama, bahkan setiap kabupaten. Seperti halnya pada Provinsi Bali yang setiap kabupatennya memiliki perbedaan sumber pendapatan, sehingga terjadi perbedaan pada tingkat kesejahteraannya.

Provinsi Bali terdiri atas Sembilan kabupaten, dimana hampir semua mengandalkan pariwisata dikarenakan Bali tidak memiliki sumber daya alam (bahan tambang) yang melimpah seperti di daerah-daerah lain yang ada di Indonesia. Kondisi inilah yang menjadi landasan pemikiran

pemerintah Provinsi Bali untuk selalu mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan, untuk mencapai kesejahteraan. Pembangunan kepariwisataan di Bali adalah pariwisata budaya yang dilaksanakan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana. Selama 1960-an. Pariwisata mulai membangkitkan harapan di antara orang Indonesia pada umumnya dan di antara orang Bali sendiri, dan industri pariwisata mulai diharapkan untuk memainkan peran utama dalam perekonomian Bali (Bendesa dan Sukarsa, 1980). Pembangunan kepariwisataan Bali bertujuan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat sehingga terwujud cita-cita, yaitu kepariwisataan untuk Bali dan bukan Bali untuk kepariwisataan, hal tersebut sesuai dengan yang tercantum pada Perda Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali

Kunjungan para wisatawan ke Bali selalu mengalami peningkatan, baik wisatawan mancanegara maupun domestik. Kendati demikian, persentase peningkatan kunjungan selalu berubah-ubah. Hal ini disebabkan oleh beberapa kondisi yang melanda Bali, baik kondisi yang terjadi karena alam seperti gempa bumi, letusan gunung dan iklim panas, maupun kondisi yang terjadi karena direncanakan manusia seperti pemilihan umum, sampah

dan pembakaran hutan. Tabel 1. menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali tahun 2014-2018.

**Tabel 1 Tabel Kunjungan Wisatawan ke Bali tahun 2014-2018**

No Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara		Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik		Total Kunjungan	
	Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen
	2014	3.766.638		6.394.307		10.160.945
2015	4.001.835	6,24	7.147.100	11,77	11.148.935	9,72
2016	4.927.937	23,14	8.643.680	20,94	13.571.617	21,73
2017	5.697.739	15,62	8.735.633	1,06	14.433.372	6,34
2018	6.070.473	6,54	9.757.991	11,70	15.828.464	9,66

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018*

Melihat tingginya andil Bali terhadap wisman nasional maka tidak bisa dipungkiri bahwa keberhasilan target wisman nasional sangat ditentukan oleh capaian wisman Bali pada tahun 2019, sehingga diperlukan perencanaan promosi wisata yang baik (Rukini, 2015)

Pariwisata merupakan ekspor utama (termasuk lima besar) sebagai penyumbang devisa pada negara-negara berkembang (Suardana, 2015). Hal senada juga disampaikan oleh Booth, 1990 bahwa banyak negara berkembang yang menghadapi masalah mendesak seperti penciptaan lapangan pekerjaan dan deficit neraca pembayaran menganggap pariwisata sebagai solusi. Pariwisata sudah dikenal sebagai kontributor potensial dalam sector perekonomian berdasarkan pengalaman panjang dari berbagai negara yang bergantung pada pariwisata (Lean, et al., 2014). Dampak

ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata internasional telah menjadi faktor vital dalam pertumbuhan ekonomi dan hubungan ekonomi internasional di banyak negara berkembang (Ekanayake & Aubrey, 2012). Oleh karena itu banyak negara mengembangkan sector pariwisata termasuk Indonesia.

Peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali tidak serta merta membawa pengaruh positif yang merata terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kabupaten di Provinsi Bali. Hal ini ditunjukkan dari tabel PDRB kabupaten/kota di Provinsi Bali atas dasar harga kostan tahun 2014-2018 yang disajikan pada Tabel 1.

Melalui data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa ada kesenjangan yang cukup signifikan antara beberapa kabupaten di Provinsi Bali. Terjadinya kesenjangan/disparitas antarwilayah membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antarwilayah (Yasa, 2015). Kesenjangan ini disebabkan oleh perbedaan sumber pendapatan di masing-masing daerah kabupaten di Bali. Misalkan kabupaten Badung dan Gianyar yang terkenal dengan pariwisatanya, Kabupaten Tabanan dan Bangli dari hasil pertaniannya serta kabupaten lain dengan potensinya masing-masing, yang menimbulkan perbedaan pada pendapatan antar kabupaten tersebut. Seperti pada tahun 2018, PDRB Kabupaten Klungkung menempati posisi kedua terendah dibandingkan 8 kabupaten lainnya di Provinsi Bali. Jika pemerintah Kabupaten Klungkung telah memahami dengan benar potensi ekonomi Kabupaten Klungkung dan dapat memanfaatkannya dengan baik, maka

bukan tidak mungkin Produk Domestik Regional Bruto dapat meningkat dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klungkung dapat melampaui pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali (Kesuma, 2015). Berdasarkan hal tersebut, Kabupaten Klungkung harus meninjau kembali potensi yang dapat dijadikan unggulan di daerah tersebut.

**Tabel 2 PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2014-2018 Provinsi Bali (Milyar Rupiah)**

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Jembrana	7.134,97	7.576,31	8.027,93	8.452,35	8.924,87
Tabanan	1.190,80	12.644,52	13.420,55	14.141,51	14.950,23
Badung	27.458,06	29.170,24	31.157,37	33.053,32	35.283,96
Gianyar	14.269,42	15.168,55	16.125,28	17.008,76	18.031,30
Klungkung	4.536,35	4.813,39	5.115,61	5.387,61	5.683,86
Bangli	3472,30	3686,10	3916,10	4124,74	4.351,56
Karangasem	8.482,88	8.991,75	9.524,23	10.007,70	10.556,49
Buleleng	17.741,75	18.818,62	19.950,72	21.025,50	22.206,96
Denpasar	26.778,59	28.422,70	30.273,39	32.109,43	34.168,10
<b>Provinsi Bali</b>	<b>121.779,13</b>	<b>129.137,91</b>	<b>137.192,52</b>	<b>144.964,20</b>	<b>154.150,98</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018*

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu memajukan kesejahteraan umum untuk masyarakat. Mulai dari pembukaan lapangan pekerjaan, pemberian subsidi hingga pemindahan pusat pembangunan agar terjadi pemerataan. Namun cara paling efektif untuk mencapai kesejahteraan tersebut adalah dengan mewujudkan kemandirian masyarakat. Ketika tingkat kemandirian masyarakat meningkat, memungkinkan memperkuat budaya dalam

meningkatkan keinginan untuk menambah ke-sempatan memanfaatkan peluang yang mengarah pada pengoptimalan partisipasi masyarakat untuk tujuan pembangunan bersama mencapai kesejahteraan (Widjajanti, 2011). Salah satu cara meningkatkan kemandirian masyarakat ialah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mendorong masyarakat agar mampu berperan aktif dalam segala aspek pembangunan, dengan mewujudkan masyarakat yang mandiri, sehingga pemberdayaan masyarakat juga sebagai proses terencana untuk meningkatkan skala/upgrade utilitas dari objek yang diberdayakan (Wenno, 2015). Priyono (1996) dalam Arsiyah (2019) memberikan makna pemberdayaan masyarakat sebagai upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi, psikologi dan lain-lain. Timothy (1999) dalam Dewi dkk (2013) mengatakan sangatlah penting agar semua pemangku kepentingan, yaitu pemerintah, pihak swasta dan elemen masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan melihat pentingnya pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama dalam menerima manfaat pariwisata.

Pemberdayaan hendaknya dilakukan dalam seluruh sektor pembangunan ekonomi, salah satu diantaranya adalah pariwisata. Dewasa

ini pariwisata dituntut mampu mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, sehingga istilah pariwisata berkelanjutan mulai sering terdengar. Pariwisata berkelanjutan berarti pariwisata yang tidak hanya menitikberatkan pada tujuan ekonomi semata, namun juga pada lingkungan, budaya, adat dan seluruh kelestarian ekosistem dimana pariwisata tersebut dikembangkan. Salah satu cara untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan adalah dengan memberdayakan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pariwisata diwujudkan dengan konsep Desa Wisata melalui pendekatan *Community Based Tourism*.

*Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata. Menurut Murphy dalam Rizkyanto dan Topowijono (2018) menyatakan bahwa ada tiga pihak penting dalam pariwisata, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat dengan peran dan fungsinya masing-masing. Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki fungsi dan peran yang penting dalam mewujudkan keberhasilan pengembangan pariwisata (Rizkyanto dan Topowijono, 2018). Konsep dalam CBT sangatlah erat kaitanya dengan pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat diberdayakan terlebih dahulu agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan mampu mewujudkan kemandirian, sehingga pada pengembangan desa wisata masyarakat dapat



diberdayakan untuk mengelola desa wisatanya sendiri (A'inun, 2014). Pembangunan berbasis masyarakat adalah wacana yang harus dikedepankan untuk mencapai keberhasilan pembangunan di berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata (Amerta, 2017). Dalam konteks pariwisata, CBT telah dilihat sebagai cara alternatif menuju pencapaian pengembangan masyarakat. Dengan demikian, pada tahun 2000, diusulkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat juga mendapatkan popularitas dari strategi untuk konservasi dan pengembangan (Jugmohan dan Giampiccoli, 2017). Inilah yang dilakukan salah satu desa di Kabupaten Klungkung untuk mewujudkan kesejahteraan melalui pemberdayaan masyarakat, yang ingin dicapai oleh Desa Wisata Paksewali dalam mengembangkan pariwisata.

Desa Paksewali ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2017 melalui Peraturan Bupati No. 2 Tahun 2017. Pengembangan desa wisata di Desa Paksewali sudah mulai gencar dilakukan sejak tahun 2016 yang diawali dengan langkah pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Klungkung Nomor 80 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Paksewali Kecamatan Dawan. Pengembangan pariwisata tidak serta merta hanya memandang sudut pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga harus memperhatikan keletarian alam, lingkungan sekitar dan sumber daya, serta kebudayaan (Andriani dan Pitana, 2011). Itulah mengapa Desa Paksewali memilih pengembangan wisata dengan

Pengaruh.....[Kadek Surya Adi Mahardika, Made Suyana Utama]

konsep Desa Wisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)*.

Pengembangan desa menjadi Desa Wisata dapat memaksimalkan potensi lokal yang ada di desa tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mustagin, 2017). Pengembangan ini juga dilakukan oleh Desa Wisata Paksewali dalam mengembangkan Desa Wisata, yaitu dengan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai komponen pariwisata yang sejak awal memang sudah dilakukan oleh masyarakat lokal, mulai dari dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terdiri dari warga Desa Paksewali itu sendiri dan bertugas untuk merancang konsep pariwisata yang dikembangkan, profesi *guide* yang bertugas untuk memandu wisatawan yang juga diisi oleh masyarakat lokal, transportasi lokal, pegawai restaurant, pemilik homestay hingga bagian *marketing* yang bertugas memasarkan Desa Wisata Paksewali diisi oleh masyarakat lokal. Hal ini memang menjadi tujuan utama dari pengembangan pariwisata oleh Desa Paksewali untuk mengikutsertakan peran aktif masyarakat dalam membangun Desa Wisata. Konsep inilah yang disebut dengan CBT (*Community Based Tourism*), dimana melalui pemberdayaan masyarakat nantinya diharapkan mampu mencapai kesejahteraan masyarakat sekitar, utamanya di Desa Wisata Paksewali.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut; 1) Untuk menganalisis pengaruh

pemberdayaan masyarakat terhadap Community Based Tourism di Desa Wisata Pakseballi, Kabupaten Klungkung. 2) Untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan masyarakat dan Community Based Tourism terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Pakseballi, Kabupaten Klungkung. 3) Untuk menganalisis peran pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat di melalui Community Based Tourism Desa Wisata Pakseballi, Kabupaten Klungkung.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat yaitu pengujian variable pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapat dari penyebaran kuisioner. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik SEM. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 93 kepala keluarga Desa Wisata Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Hubungan variabel tersebut di jelaskan melalui kerangka konseptual yang ada.

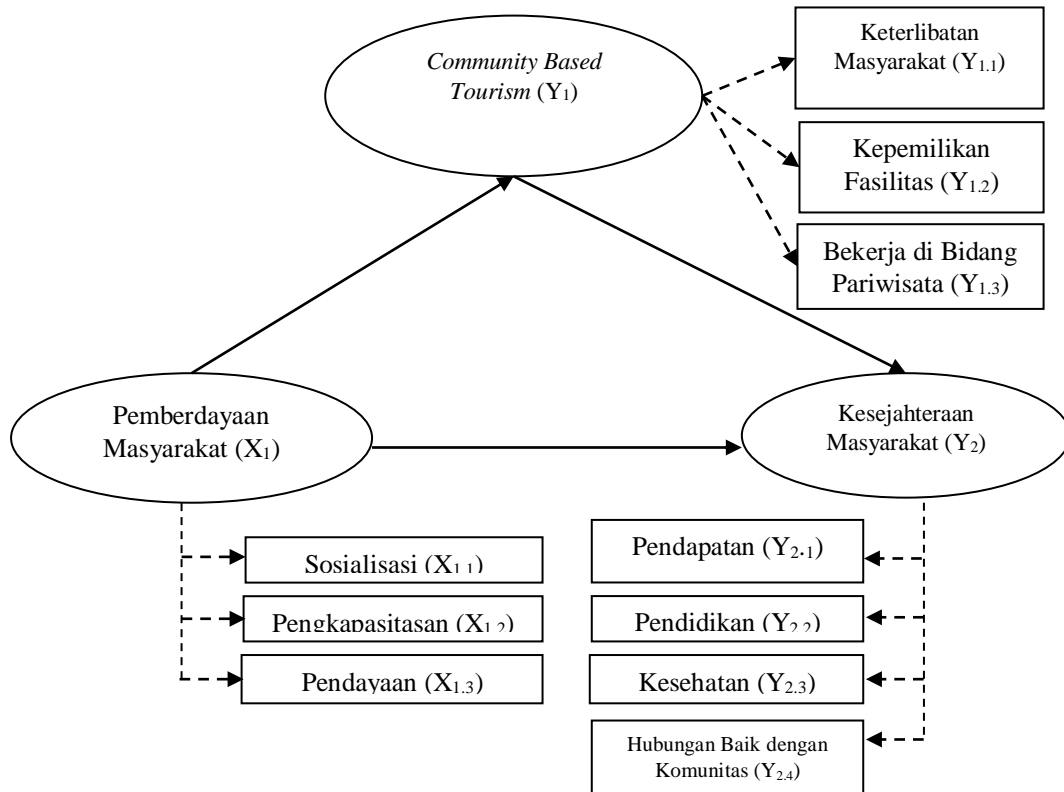
Konsep penelitian ini menganalisis tentang Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Pakseballi, Klungkung. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kesejahteraan masyarakat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat dan Implementasi *Community Based Tourism* (CBT).

Pariwisata yang dikembangkan dengan mengedepankan pariwisata berkelanjutan dapat menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya lokal, meningkatkan pendapatan, lapangan pekerjaan serta konservasi ekosistem setempat. Penerapan pariwisata berkelanjutan dapat dilihat dari salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berkelanjutan dapat dikatakan berjalan ketika pengembangan pariwisata berbasis masyarakat mampu dijalankan (Arieta, 2010). Pendekatan CBT sangat mengedepankan peran serta partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata, baik dalam pengambilan keputusan, kepemilikan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi lapangan pekerjaan yang tercipta. Untuk mencapai hal tersebut, maka masyarakat perlu diberdayakan melalui program-program pemberdayaan.

Pemberdayaan bisa dikatakan sebuah proses dimana masyarakat mampu untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya serta berpartisipasi dalam berbagai penentuan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memungkinkan masyarakat dapat mandiri dengan akses ke sumber-sumber daya yang dimiliki masyarakat tersebut. Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari tahap sosialisasi, dimana masyarakat diberi informasi tentang perkembangan yang ada. Tahap kedua adalah pelatihan, dimana masyarakat

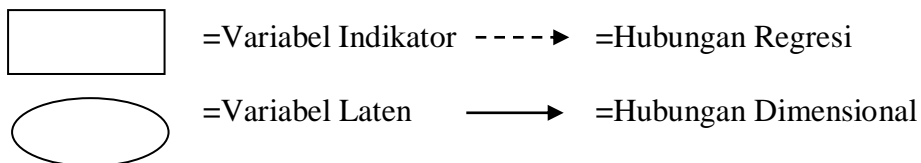
diberi pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang nantinya akan mewujudkan kemandirian. Tahap akhir ialah masyarakat dibina dan didampingi agar apa yang dikembangkan menjadi terarah.

Dalam pendekatan *Community Based Tourism*, masyarakat akan terlibat langsung dalam pengembangan program pariwisata, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton, melainkan juga menerima manfaat langsung dari pengembangan ini. Hal ini dikarenakan masyarakat telah di beri sosialisasi, pelatihan dan pengawasan dalam program pemberdayaan, sehingga masyarakat mampu melihat peluang dalam pengembangan pariwisata ini. Melalui pemberdayaan, masyarakat diharapkan mampu mewujudkan kemandiriannya, sehingga mampu memperbaiki kesejahteraanya melalui peningkata pedapatan, pendidikan yang layak, terpenuhinya kesehatan serta mampu menjaga hubungan baik dengan lingkunganya. Ketika tingkat kemandirian masyarakat meningkat, memungkinkan memperkuat budaya dalam meningkatkan keinginan untuk menambah ke-sempatan memanfaatkan peluang yang menga-rah pada pengoptimalan partisipasi masyarakat untuk tujuan pembangunan bersama mencapai kesejahteraan (Widjajanti, 2011).



**Gambar.1 Kerangka Konseptual Penelitian Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata Paksebali, Kecamatan Dawan**

Keterangan:



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis SEM

#### Menilai Outer Model

##### 1) *Convergen validity*

**Tabel 3** *Outer Loadings*

	<i>Outer Loadings</i>
X11 <- Pemberdayaan Masyarakat	0.909
X12 <- Pemberdayaan Masyarakat	0.939
X13 <- Pemberdayaan Masyarakat	0.901
Y11 <- Penerapan <i>Community Based Tourism</i>	0.921
Y12 <- Penerapan <i>Community Based Tourism</i>	0.919
Y13 <- Penerapan <i>Community Based Tourism</i>	0.907
Y21 <- Kesejahteraan Masyarakat	0.894
Y22 <- Kesejahteraan Masyarakat	0.926
Y23 <- Kesejahteraan Masyarakat	0.899
Y24 <- Kesejahteraan Masyarakat	0.874

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan sajian data pada Tabel 3, diketahui bahwa seluruh indikator variabel penelitian memiliki nilai *outer loadings*  $> 0,7$ . Oleh karena itu, semua indikator dinyatakan layak atau valid dan dianggap mampu merefleksikan masing-masing variabel laten sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

#### ***Discriminant validity dengan menggunakan cross loadings***

Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* indikator pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut Tabel 4.18 adalah nilai *cross loading* masing-

masing indikator, diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya.

**Tabel 4 Cross Loading**

	Pemberdayaan Masyarakat (X1)	Penerapan CBT (Y1)	Kesejahteraan Masyarakat (Y2)
X.1	<b>0.909</b>	0.683	0.766
X.2	<b>0.939</b>	0.750	0.761
X.3	<b>0.901</b>	0.727	0.703
Y1.1	0.717	<b>0.921</b>	0.781
Y1.2	0.722	<b>0.919</b>	0.792
Y1.3	0.721	<b>0.907</b>	0.784
Y21	0.724	0.771	<b>0.894</b>
Y22	0.767	0.846	<b>0.926</b>
Y23	0.724	0.782	<b>0.899</b>
Y24	0.698	0.672	<b>0.874</b>

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam menyusun variabelnya masing-masing. Selain itu, masing-masing *cross loading* lebih besar dari 0,5, sehingga dapat dinyatakan valid.

Selain mengamati nilai *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan melihat nilai *average variant extracted* (AVE) untuk masing-masing indikator dipersyaratkan nilainya harus > 0,5 untuk model yang baik.



**Tabel 5 Average Variant Extracted (AVE)**

Variabel	AVE	Nilai Kritis	Keterangan
Pemberdayaan Masyarakat (X1)	0.839	0,5	Valid
CBT (Y1)	0.807	0,5	Valid
Kesejahteraan Masyarakat (Y2)	0.840	0,5	Valid

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan sajian data dalam Tabel 4.19, diketahui bahwa nilai AVE dari variabel pemberdayaan masyarakat, penerapan CBT dan kesejahteraan masyarakat  $> 0,5$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

### **Composite Reliability**

*Composite Reliability* merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator pada suatu variabel. Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability*  $> 0,7$ . Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 6 Composite Reability**

Variabel	Composite Reability	Nilai Kritis	Keterangan
Pemberdayaan Masyarakat (X1)	0.940	0,7	Reliabel
Penerapan CBT (Y1)	0.943	0,7	Reliabel
Kesejahteraan Masyarakat (Y2)	0.940	0,7	Reliabel

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan sajian data pada Tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian  $> 0,7$ . Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite realibility* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Uji reliabilitas dengan *composite reliability* di atas dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,7. Berikut ini adalah nilai *cronbach alpha* dari masing-masing variabel:

**Tabel 7 Cronbach Alpha**

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Pemberdayaan Masyarakat (X1)	0.904	0,7	Reliabel
Penerapan CBT (Y1)	0.920	0,7	Reliabel
Kesejahteraan Masyarakat (Y2)	0.904	0,7	Reliabel

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan sajian data pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari variabel pemberdayaan masyarakat, penerapan CBT dan kesejahteraan masyarakat memiliki nilai *cronbach alpha* > 0,7. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa variabel pemberdayaan masyarakat, penerapan CBT dan kesejahteraan masyarakat usaha telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha* sehingga variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

### **Menilai inner model**

Uji inner model pertama-tama dilakukan dengan mengevaluasi *goodness of fit* yang memberikan informasi ketepatan model atau adanya pengaruh serempak variabel bebas terhadap variabel terikat.

Evaluasi ini pertama dengan melihat signifikansi dari *R square* ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  dan signifikansinya disajikan berdasarkan pengolahan data yang

telah dilakukan dengan menggunakan program *smart PLS* 3.0, sehingga diperoleh nilai R-Square sebagai berikut

**Tabel 8 Nilai R-square (R<sup>2</sup>) Variabel Laten Endogen**

Variabel	R Square	Keterangan
Penerapan CBT	0.618	Moderat
Kesejahteraan Masyarakat	0.781	Baik

Sumber: *Data diolah, 2020*

Berdasarkan data pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* untuk variabel Penerapan CBT dan Kesejahteraan Masyarakat masing-masing 0.618 dan 0.781. Nilai *R-Square* konstruk Penerapan CBT sebesar 0.618, lebih kecil dari 0,67. Hal ini berarti bahwa pengaruh konstruk Pemberdayaan Masyarakat (X1) terhadap Penerapan CBT (Y1) tergolong “moderat”. Di lain pihak R<sup>2</sup> dari pengaruh Pemberdayan Masyarakat (X1) dan Penerapan CBT (Y1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y2) sebesar 0,781, lebih besar dari 0,667 sehingga tergolong ”baik”, sesuai pendapat Chin (Ghozali, 2014:42). Angka tersebut juga memiliki arti bahwa 78,1 persen variasi dari Kesejahteraan Masyarakat (Y2) mampu dijelaskan oleh Pemberdayaan Masyarakat (X1), dan Penerapan CBT (Y2), sedangkan sisanya 21,9 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model.

Berdasarkan data dari hasil analisis pada Gambar 1, hasil perhitungan Q<sup>2</sup> atau *Stone-Geiser Q Square test* dapat diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2) \dots (1 - Rp^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0.618) (1 - 0.781)$$

Pengaruh.....[Kadek Surya Adi Mahardika, Made Suyana Utama]

= **0.916**

Hasil diatas menunjukkan nilai *predictive –relevance* sebesar 0,623, nilai ini > 0. Sehingga dapat diartikan bahwa 62,30% variasi pada variabel Pemberdayaan Masyarakat dijelaskan oleh variabel yang digunakan pada model. 37,7% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model. Dengan hasil ini maka disimpulkan model ini memiliki nilai preditif relevan.

### **Pengaruh Langsung**

#### **Pembahasan Hasil Penelitian Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat dan Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Pakseballi, Kecamatan Dawan.**

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui *SmartPLS* versi 3.0 untuk menguji pengaruh secara parsial Pemberdayaan Masyarakat dan Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Pakseballi, Kecamatan Dawan.

#### **Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat (X1) terhadap Penerapan CBT (Y1)**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat (X1) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapatan CBT (Y1). Artinya pemberdayaan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat atau *Comunity Based Tourism* (CBT). CBT merupakan sebuah konsep pengembangan wisata yang mengutamakan partisipasi masyarakat, yang artinya masyarakat menjadi salah satu pemangku kepentingan dalam mewujudkan keberhasilan

pengembangan pariwisata, sehingga masyarakat perlu diberi pendidikan dan pelatihan di bidang pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muafi (2018) yang menyebutkan bahwa kekuatan CBT bertumpu pada partisipasi masyarakat lokal yang mampu bekerjasama dengan pemerintah, perusahaan dan perguruan tinggi, sehingga lingkungan alam, nilai budaya dan kearifan lokal dapat terjaga. Penelitian Mustangin dkk (2017) mendukung hasil penelitian ini, dimana keberhasilan Desa Wisata yang hakekatnya wisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh pemberdayaan masyarakatnya. Dalam penelitiannya, pemberdayaan dilakukan pada seluruh elemen masyarakat, baik kelompok tani maupun pemuda, yang tujuannya untuk memaksimalkan potensi wisata di desa tersebut. Pemberdayaan sangat berperan dalam keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat atau yang dikenal dengan konsep CBT. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan hasil wawancara terhadap responden dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat sangat menentukan keberhasilan CBT. Para pemangku kepentingan, dalam hal ini pemerintah Desa Wisata Pakseballi tentu harus menyadari pentingnya melaksanakan program-program pelatihan yang baik untuk masyarakat, sehingga pemberdayaan masyarakat mampu mencapai tujuan yang diinginkan, serta menunjang keberhasilan pengembangan wisata berbasis masyarakat.

### **Penerapan CBT (Y1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y2)**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penerapan CBT memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Pakseballi, Kecamatan Dawan. Artinya bila penerapan CBT, yang mengutamakan partisipasi masyarakat berjalan dengan baik dan berhasil, maka secara tidak langsung kesejahteraan masyarakat lokal Desa Wisata Pakseballi akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustangin dkk (2017) yang menyebutkan bahwa program pengembangan desa wisata yang berbasis potensi lokal masyarakat telah memberikan perubahan bagi masyarakat, terlebih pada peningkatan pengetahuan dan perekonomian. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Hermawan (2017) yang menyebutkan bahwa *community based tourism* (CBT) mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian dan kehidupan sosial budaya masyarakat lokal, karena pengelolaan pariwisata sepenuhnya ada di tangan masyarakat local. Peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal Desa Wisata Pakseballi. Hal ini karena pengembangan wisata sangat bertumpu pada peran aktif masyarakat, sehingga hasil atau manfaat dari pariwisata juga dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya menjadi penonton melainkan menjadi pelaku. Hal ini terlihat dari kepemilikan beberapa *homestay* oleh masyarakat lokal, tempat pembuatan tedung dan kerajinan uang gepeng yang menjadi objek wisata, serta masyarakat lokal yang

bekerja sebagai *guide*, pegawai restoran di Kali Unda, marketing desa dan transportasi lokal di Desa Wisata Paksewali. Maka dari itu, manfaat dari pengembangan pariwisata ini juga dirasakan masyarakat lokal, baik secara pengetahuan maupun ekonomi.

### **Pengaruh Pemberdayaan Masyarakat (X1) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y1)**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Paksewali, Kecamatan Dawan. Hal ini berarti bahwa semakin baik pemberdayaan masyarakat maka semakin baik pula tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan Penelitian Sulistyono (2018) bahwa pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mampu meningkatkan lapangan pekerjaan baru, memperbaiki infrastruktur, serta mendorong masyarakat untuk membuka atau mengembangkan usaha. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lalaun dan Siahaya (2015) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat mampu menambah ketrampilan masyarakat, yang mampu membawa masyarakat dalam kemandirian, baik mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun dalam melakukan hal lainnya. Melalui pengembangan wisata berbasis masyarakat, masyarakat telah diberdayakan melalui sosialisasi, pengkapsitasan dan pendayaan agar siap untuk berperan aktif dalam pengembangan wisata. Ini terlihat dari masyarakat

Pengaruh.....[Kadek Surya Adi Mahardika, Made Suyana Utama]

Desa Wisata Pakseballi yang ikut merasakan manfaat pengembangan wisata dari tambahan pendapatan dengan membuka *homestay*, warung-warung kecil dekat objek wisata, bekerja sebagai *guide*, pelayan restoran dan penjaga tempat wisata. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan hasil wawancara dengan responden, bahwa pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peran pemerintah dalam hal ini sangatlah penting, dengan memberikan berbagai pelatihan yang menunjang, tidak hanya untuk pariwisata tapi juga untuk melatih kemandirian masyarakat melalui program pemberdayaan, sehingga masyarakat mampu mandiri dan secara perlahan meningkatkan kesejahteranya.

#### **Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi)**

Nilai *t-Statistics* > *t-tabel* sebesar  $4,339 > 1,66$  yang berarti  $H_0$  ditolak, sehingga disimpulkan bahwa Implementasi *Community based tourism* ( $Y_1$ ) sebagai variable mediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat ( $X_1$ ) terhadap kesejahteraan masyarakat ( $Y_2$ ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyani (2019) yang menyatakan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat. *Community Based Tourism* atau biasa disingkat CBT merupakan pendekatan atau konsep pengembangan pariwisata dengan mengutamakan peran aktif dari masyarakat. Konsep ini akan berhasil bila masyarakat memiliki daya atau kemampuan yang memadai mengenai pariwisata, sehingga perlu diadakan pemberdayaan masyarakat melalui



tahap sosialisasi, pendayaan dan pengkapasitasan. Ketika pemberdayaan berhasil sesuai arah dan tujuan, maka konsep CBT dengan mudah diterapkan. Oleh karena masyarakat telah memiliki daya atau kemampuan, maka kemandirian masyarakat dapat diwujudkan, sehingga kesejahteraanya mampu ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa CBT dapat memidiasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan masyarakat.

### **SIMPULAN**

- 1) Pemberdayaan masyarakat berpengaruh positif terhadap Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Artinya semakin baik pemberdayaan masyarakat, maka implementasi CBT akan semakin berhasil.
- 2) Pemberdayaan masyarakat dan Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Wisata Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Artinya semakin baik pemberdayaan masyarakat, maka implementasi CBT akan semakin berhasil, dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Pakseballi akan semakin meningkat
- 3) Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) memediasi pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap kesejahteraan

masyarakat di Desa Wisata Paksewali, Kecamatan Dawan,  
Kabupaten Klungkung

### **SARAN**

Berdasarkan simpulan tersebut maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Desa Wisata Paksewali telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat lokal Desa Wisata Paksewali. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata yang dilakukan Desa Wisata Paksewali dengan sistem berbasis masyarakat dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Pengelola Desa Wisata Paksewali diharapkan bisa terus dan konsisten dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat.
- 2) Pengembangan Desa Wisata Paksewali menggunakan pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* merupakan pilihan yang tepat, karena mampu memaksimalkan potensi-potensi yang ada di desa melalui peran masyarakat lokal. Pengelola Desa Wisata Paksewali diharapkan agar senantiasa melibatkan masyarakat dalam penentuan kebijakan, perencanaan serta pengambilan keputusan.
- 3) Manfaat yang diterima dari pengembangan desa wisata seperti peningkatan lapangan pekerjaan yang berujung pada peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan serta kehidupan sosial masyarakat hendaknya mampu dimaksimalkan oleh masyarakat. Dengan peningkatan pendapatan, masyarakat juga harus menyadari

pentingnya pendidikan dan kesehatan. Masyarakat hendaknya menganggap pendidikan sebagai investasi, bukan sebagai beban, karena melalui pendidikan masyarakat mampu berfikir kritis dan menangkap peluang untuk mengembangkan diri maupun desa.

#### **REFERENSI**

- Aghazamani, Yeganeh & Carter A. Hunt. 2017. Empower in Tourism: A Review of Peer-Reviewed Literature. *Tourism Review International*. Vol 21. Hal: 333-346
- A'inun N, Fildzah, Hetty Krisnani dan Rudi Saprudin Darwis. 2014. Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Ks: Riset & PKM*. Vol 2 (3). Hal: 30-444
- Amerta, I Made Suniastha. 2017. Community Based Tourism Development. *International Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol 1 (2). Hal: 97-107
- Andriani, Dini dan I Gd Pitana. 2011. Ekowisata: Teori, Aplikasi dan Implikasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol 6 (2). Hal: 1-16
- Andriyani, Anak Agung Istri. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol 23 (1). Hal: 1-16
- Anyani, Ni Made Ina. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wisata Tista, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 2 (3). Hal: 8-15
- Arieta, Siti. 2010. Community Based Tourism Pada Masyarakat Pesisir; Dampaknya Terhadap Lingkungan dan Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Maritim*. Vol 2 (1). Hal: 71-79
- Arsiyah. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Ekonomi Desa (Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Industri Kecil). *Jurnal Wacana*. Vol 12 (2). Hal: 370-375
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi. 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*. Vol 12 (2). Hal: 146-154
- Bendes, I.K.G & I. M Sukarsa. 1980. An Economic Survey of Bali. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 16 (2). Hal: 37-41
- Berry, A., Edgard, R., & Hanry, S. (2001). Small And Medium Enterprise Dynamics In Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)*, 37 (3), 363-384.
- Booth, Anne. 1990. The Tourism Boomb in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 26 (3). Hal: 37-41

- Dewi, Made Heny Urmila. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*. Vol 3 (2). Hal: 117-226
- Ekanayake, E.M & Aubrey E. Long. 2012. Tourism Development and Economic Growth in Developing Countries. *The International Journal of Business and Finance Research*. Vol 6 (1). Hal: 36-42
- Giampiccoli, Dr Andrea. 2018. Community-Based Tourism Development Model and Community Participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*. Vol 7 (4). Hal: 1-27
- Guzman, Tomas Lopez, Sandra Sanchez-Canisares, Victor Pavon. 2011. Community - Based Tourism in Developing Countries: A Case Study. *Journal of Tourism*. Vol 6 (1). Hal: 69-84
- Hukom, Alexandra. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan Dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 7 (2). Hal: 120-129
- Indiradewi, Ni Made Ayu dan A.A Istri Ngurah Marhaeni. 2016. Evaluasi Program Pemberdayaan Usaha Mina Pedesaan pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 9 (11). Hal: 68-79
- Jugmohan, Sean & Andrea Giampiccoli. 2017. Community-based Tourism Development: A Possible Educational Gap. *Jurnal Anthropologist*. Vol 30 (1). Hal: 52-60
- Kaiser, Angela A & Lara Rusch. 2015. Trade-offs in empowerment through social action: voices from Detroit. *Community Development*. Vol 46 (4). Hal: 361-379
- Kesuma, Ni Luh Aprilia, dan I Made Suyana Utama. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol (8) 1. Hal: 100-107
- Lean, Hooi Hooi, Sio Hing Chongb, and Chee-Wooi Hooyc. 2014. Tourism and Economic Growth: Comparing Malaysia and Singapore. *Journal of Economics and Management*. Vol 8 (1). Hal: 139-157
- Mustangin, Desy Kusniawan, Nufa Pramina Islami, Baruna Setya Ningrum, Eni Prasetyawati. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol (1). Hal: 59-72
- Purnamasari, Andi Maya. 2011. Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 22 (1). Hal: 49-64
- Raharjana, Titi Destha. 2012. Membangun Pariwisata Bersama Rakyat: Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng PlateAU. *Kawistara*. Vol 2 (3). Hal: 225-328
- Rizkianto, Neno, dan Topowijono. 2018. Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata

- Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 58 (2). Hal: 20-26
- Rukini, Putu Simpen Arini, dan Esthisatari Nawangsih. 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019: Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 (2). Hal: 136-141
- Salazar, Noel B. 2012. Community-Based Cultural Tourism: Issues, Threats and Opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*. Vol 20 (1). Hal: 37-41
- Singh, Ms. Vineeta. 2014. An Impact and Challenges of Sustainable Development in Global Era. *Journal of Economics and Development Studies*. Vol 2 (2). Hal: 327-337
- Suardana, I Wayan dan Ni Gusti Ayu Susrami Dewi. 2015. Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Pesisir Karangasem: Pendekatan Pro Poor Tourism. *PIRAMIDA*. Vol 6 (2). Hal: 76-87
- Suriya, Komsan. 2010. Impact of Community-based Tourism in a Village Economy in Thailand: An Analysis with VCGE Model. Vol 5 (2). Hal: 1-24
- Tabash, Mosab I. 2017. The Role of Tourism Sector in Economic Growth: An Empirical Evidence from Palestine. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol 7 (2). Hal: 103-108
- Wenno, Noviar F. 2015. Prospek Agroindustri Pala di Wilayah Pesisir (Suatu Studi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *PIRAMIDA. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Vol 9 (2). Hal: 88-94
- Yasa, I Komang Oka Artana dan Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan antar Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol 8 (1). Hal: 63-71
- Yuliarmi, Ni Nyoman & A.A.I.N Marhaeni, I.A.N Saskara, Sudarsana Arka, Ni L.P. Wiagustini. 2013. Keberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Untuk Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali (Ditinjau dari Aspek Modal Sosial dan Peran Lembaga Adat). *PIRAMIDA. Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Vol 9 (1). Hal: 34-43